

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Orang tua dalam Memberikan Keteladanan

1. Pengertian Peran Orang Tua

Suhardono (2016: 60) berpendapat bahwa peran adalah seperangkat hak dan kewajiban yang dipatokkan kepada setiap individu yang menduduki suatu status sosial. Peran sering disebut sebagai suatu prasyarat yang disandangkan oleh masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 854) peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang berdasarkan hak dan kewajiban yang dipatokkan kepada setiap individu yang berkedudukan dalam masyarakat.

Sebelum membahas mengenai orang tua, terlebih dahulu harus dipahami mengenai keluarga karena orang tua merupakan bagian dari keluarga. Ismaya (2015: 134) berpendapat bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak dan kerabat lainnya. Sedangkan dalam *Ensiklopedi Umum* (Ismaya, 2015:134) yang dimaksud dengan keluarga yaitu kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan yang terdiri dari ibu, ayah, anak-anaknya (yang belum memisahkan diri sebagai keluarga). Pendapat Sulaiman (Ismaya, 2015:134) bahwa ciri hakiki suatu keluarga ialah bahwa keluarga itu merupakan satu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang di maksud untuk saling menyempurnakan diri.

Pendapat para ahli dapat disimpulkan, bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai hubungan darah dan dikukuhkan dengan pernikahan untuk menyempurnakan diri yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, dan kerabat lainnya. Ayah dan Ibu dari anak-

anak biasa disebut sebagai orang tua. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 802) orang tua adalah ayah ibu kandung. Orang tua merupakan komponen atau bagian dari keluarga yaitu ayah dan ibu dari seorang anak yang dilahirkan dari sebuah ikatan perkawinan yang sah. Peran orang tua adalah pola tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang tua berdasarkan hak dan kewajiban yang dipatokkan dan berkedudukan dalam keluarga.

2. Pengertian Orang Tua sebagai Lembaga Pendidikan Informal

Penanaman karakter untuk anak harus melibatkan semua komponen yang ada di sekitar anak. Komponen tersebut diantaranya adalah pendidikan, orang tua atau keluarga, guru, dan masyarakat sekitar. Keluarga merupakan lembaga utama dan pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Di dalam keluarga pada umumnya terjadi hubungan interaksi yang intim antara anak dengan orang tua. Selain hal tersebut di dalam keluarga juga terdapat pendidikan primer atau yang biasa disebut pendidikan informal.

Ma'ruf Zurayk (Nurul Fajriyah, 2007: 215) menyatakan sebagai berikut: "Anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi, pengaruh yang kuat adalah kejadian dan pengalamanyang ada pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati". Sebagaimana keterangan dalam Al-quran An Nahlu : 78, yang artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"*.

Rasulullah sollallahu alaihi wassalam bersabda "Dari Abu Hurairah radiyallahu nhua berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam "*setiap anak lahir itu dalam keadaan fitrah, orang tuanya lah yang*

menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi". (H.R. Bukhari: 215). Yusuf (Ismaya, 2015: 136) berpendapat bahwa:

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan "*significant people*" bagi pembentukan kepribadian anak.

Keluarga khususnya orang tua dikatakan pendidik utama dan pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan pendidikan dari orang tua menjadi dasar perkembangan dalam kehidupan anak dikemudian hari.

Kurniawan (2013: 64), sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesuksesan pendidikan karakter cukup besar. Anak mengalami pembentukan watak atau kepribadian serta pengajaran nilai moral pertama kali dari orang tua. Pendidikan dalam keluarga mengajarkan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan, serta keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu keluarga juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Lickona (2008: 19) menjelaskan bahwa keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak. Salah satu karakter yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak yaitu karakter gemar membaca.

Membangun tradisi gemar membaca harusnya dilakukan secara intensif dalam keluarga dan sekolah. Dalam keluarga, seharusnya anak telah diperkenalkan dengan berbagai macam buku sejak usia dini. Menurut Naim (2013: 45), tugas orang tua adalah bagaimana membuat lingkungan rumah penuh dengan bahan bacaan. Bahan bacaan yang tersedia dapat merangsang anak untuk membaca. Orang tua harus memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka, terutama juga pada pendidikan karakter anak.

3. Teladan Orang Tua dalam Penanaman Karakter Gemar Membaca

Kurniawan (2013: 84) teladan orang tua merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Kurniawan (2013: 84) mengatakan bahwa.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa teladan orang tua menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Pertama, orang tua merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan pendidikan terhadap anak. Kedua, sebagian besar waktu anak sering dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Ketiga, hubungan orang tua dan anak bersifat erat sehingga mempunyai kekuatan yang lebih daripada hubungan anak dengan yang lain. Keempat, interaksi antara orang tua dan anak yang sifatnya alami sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak.

Peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan rumah memberi pengaruh yang kuat terhadap penanaman karakter anak salah satunya yaitu penanaman karakter gemar membaca sejak dini. Bunanta (2004: 232) menyebutkan bahwa minat baca anak terutama sangat ditentukan oleh faktor lingkungan keluarga, dalam hal ini misalnya kebiasaan membaca yang dilakukan oleh anggota keluarga di lingkungan rumah. Membaca merupakan kegiatan penting dan dalam mengembangkan keterampilan membaca awalnya bergantung pada orang tua ataupun orang dewasa yang berada di lingkungan sekitar anak.

Ollila & Mayfield (Loving, 2010: 10) mengatakan bahwa dasar dari kegiatan belajar membaca dimulai di rumah dan dikembangkan saat anak berada di sekolah formal. Lingkungan rumah dan buku adalah bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Menurut Jones (Loving, 2010: 10), orang tua ketika membaca buku di rumah dan berbagi bacaan dengan anak atau melibatkannya dalam kegiatan membaca akan membantu pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk anak. Maka dari itu apabila menginginkan anaknya menyukai kegiatan membaca harus dimulai dari orang tua terlebih dahulu untuk memberikan contoh.

Morrow (Ameyaw, 2018: 10) mengatakan bahwa orang tua adalah yang pertama dan pendidik yang paling signifikan yang harus

menghabiskan waktu paling lama dalam memberikan contoh dan membuat suasana yang menyenangkan yang dapat mendorong kebiasaan membaca anak. Orang tua yang mampu memberikan contoh atau teladan bagi anak dalam kegiatan membaca akan lebih berpengaruh pada penanaman karakter gemar membaca anak walaupun rendahnya pendidikan dan pendapatan yang dimiliki. Apapun yang dilakukan oleh orang tua biasanya anak akan meniru, karena anak berpikir bahwa yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut merupakan kegiatan yang baik. Anak memperoleh konsep, keterampilan, dan pengetahuan tentang membaca dengan berinteraksi dan mengeksplorasi dari lingkungan mereka dengan mengamati orang-orang di sekitarnya.

Parecki (Loving, 2010: 9) mengatakan bahwa agar orang tua dapat mengembangkan kebiasaan membaca anak yang baik, yang mengarah pada pemahaman dan pemikiran yang lebih baik, dapat dilakukan dengan penggunaan strategi penyediaan buku-buku bacaan yang menarik, memotivasi anak untuk membaca, dan orang tua juga berusaha untuk membangun kebiasaan membaca ini pada dirinya sendiri. Jadi orang tua harus berperan serta secara aktif untuk menumbuhkan karakter gemar membaca dengan berbagai macam upaya yang dapat dilakukan.

4. Peran Orang Tua terhadap Penanaman Karakter Gemar Membaca Anak

Edmunds & Bauserman (Johnson, 2014:13), orang tua dan lingkungan rumah berperan penting dalam pengembangan keterampilan membaca anak, dikemukakan oleh Morrow (Loving, 2010: 9).

Orang tua didorong untuk menyediakan lingkungan rumah yang cangguh, dimana anak-anak dapat dikelilingi dengan buku dan bahan bacaan yang berkualitas yang mendorong eksplorasi pengetahuan, dan menciptakan sikap positif terhadap kebiasaan membaca dan kecenderungan untuk membaca yang akan membawa mereka menjadi pembaca yang bisa mengantarkan mereka mencapai kesuksesan.

Peran orang tua merupakan faktor kunci motivasi dan juga perkembangan karakter atau kebiasaan anak dalam membaca. Hubungan interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua merupakan faktor penting dalam menumbuhkan karakter gemar membaca. Jennings (Kurniawan, 2013: 97) mengatakan bahwa membacakan buku pada anak tidak hanya membangkitkan kecintaan anak terhadap buku, tetapi kegiatan ini juga akan membiasakannya dengan bahasa buku sehingga anak-anak siap membaca buku sendiri. Bahasa yang digunakan dalam buku berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Banyak ragam bentuk gaya bahasa tulisan yang terdapat dalam buku. Apabila anak tidak menguasai gaya bahasa tulisan dalam buku bacaan, maka anak tidak mampu memahami isi atau makna sebuah bacaan.

Ketersediaan materi cetak atau bahan bacaan dapat memberikan stimulus atau bahkan penghalang dalam pengembangan kegiatan membaca anak, Neuman & Celano (Johnson, 2014:13) menyimpulkan bahwa anak-anak di lingkungan berpenghasilan menengah cenderung dibanjiri dengan berbagai macam bahan bacaan, namun anak-anak dari lingkungan menengah kebawah harus secara agresif dan terus menerus untuk mencari bahan bacaan yang diinginkan. Di lihat dari pendapat Neuman & Celano peran orang tua dalam pembentukan karakter membaca anak juga dipengaruhi oleh tingkat penghasilan orang tua atau tingkat ekonomi.

Berikut implementasi pendidikan karakter menurut Waluyo (Wibowo, 2012: 126).

Ciptakan suasana penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, dan menghargai potensi yang dimiliki mereka. Berikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, dan tanamkan pula bahwa melakukan sesuatu itu tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Ajak anak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Ingatkan pentingnya rasa sayang antar anggota keluarga dan perluas rasa sayang ini ke luar keluarga, yakni terhadap sesama. Gunakan metode pembiasaan yaitu mengajak anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang kita programkan sehingga kegiatan

tersebut melekat pada diri anak menjadi kebiasaan hidup mereka sehari-hari. Membangun karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melaksanakannya. Kurangi jumlah mata pelajaran berbasis kognitif, lantas tambahkan materi pendidikan karakter.

5. Indikator Peran OrangTua dalamPenanamanKarakterGemar

Membaca Anak

Covey (Yusuf, 2014: 47) mengemukakan empat hal penting mengenai peranan keluarga, yaitu:

1) *Modelling*

Orang tua merupakan model atau panutan anak-anaknya. Orang tuamempengaruhi secara kuat sekali dalam hal keteladanan bagi sang anak. Baik hal positif ataupun negatif, orang tualah yang pertama dan terdepan yang dijadikan teladan oleh anak. Orang tua menjadi pola pembentukan "*Way of Life*" atau gaya hidup anak. Cara berpikir dan perbuatan anak dibentuk oleh cara berpikir dan berbuat orang tuanya. Dalam hal membaca, apabila orang tua menjadikan membaca sebagai sebuah kebiasaan, maka anak-anak akan menirunya dan menjadikanmembaca sebagai sebuah kebiasaan pula.

2) *Mentoring*

Kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, menanamkan kasih sayang kepada orang lain, atau pemberian perlindungan kepada orang lain secaramendalam, jujur dan tanpa syarat. Orang tua harus selalu meluangkan waktu untukanak dan mendukung apa saja yang diperlukan anak, dalam hal ini kaitannyadengan kegiatan membaca. Intensitas bertemu antara anak dan keluarga lebihbanyak daripada disekolah maupun dimasyarakat. Di sela-sela waktu berkumpultersebut, hendaknya orang tua mengenalkan kegiatan membaca kepada anak.

3) *Organizing*

Keluarga juga merupakan analogi dari perusahaan kecil yang memerlukan kerjasama tim, dalam menyelesaikan permasalahan, tugas, atau memenuhi kebutuhan keluarga. Keluarga harus bekerja sama untuk menumbuhkan gemar membaca anak. Seluruh anggota keluarga khususnya orang tua harus membiasakan membaca di rumah dan juga menyediakan bahan bacaan sehingga anak merasa di support dan termotivasi untuk membaca.

4) *Teaching*

Orang tua sebagai guru di lingkungan keluarga. Orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya tentang hukum-hukum atau prinsip dasar kehidupan. Disinilah orang tua diuji kompetensinya untuk menciptakan kemampuan sadar pada diri anak, yaitu anak sangat menyadari apa yang dikerjakannya dan memahami alasan mengapa mengerjakan hal itu. Di sinilah anak akan merasa *enjoy* dengan pekerjaannya tanpa sedikitpun ada rasa terpaksa karena orang tuanya. Orang tua harus meluangkan waktunya untuk mengajari anak membaca. Keteguhan dan komitmen yang kuat akan membuahkan hasil yang maksimal. Orang tua harus dengan sabar membimbing dan mendampingi anak supaya karakter gemar membaca dapat tertanam dalam diri anak.

Parecki (Loving, 2010:9) strategi orang tua dalam mengembangkan kebiasaan membaca anak dapat dilakukan dengan:

- 1) Penyediaan buku-buku bacaan yang menarik
- 2) Memotivasi anak untuk membaca
- 3) Orang tua berusaha untuk membangun kebiasaan membaca pada diri sendiri.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai indikator peran orang tua, indikator yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah: teladan yang dicontohkan orangtua dalam kegiatan membaca

(*modelling*), arahan dan bimbingan orang tua (*mentoring*), pemberian motivasi, perhatian orangtua, ketersediaan bahan bacaan dirumah.

6. Peran Orang Tua dalam Memberikan Keteladanan terhadap Karakter Gemar Membaca Peserta Anak

George (2009: 20) mengatakan bahwa keterlibatan orang tua (didefinisikan secara luas termasuk orang tua kandung atau orang dewasa lainnya yang signifikan) telah terbukti secara konsisten menghasilkan pengaruh positif terhadap prestasi Peserta didik selain itu hubungan kerjasama antara orang tua dan personil sekolah (guru) juga berpengaruh dalam pendidikan Peserta Didik. Hal ini juga termasuk dalam program belajar membaca Peserta Didik. Orang tua harus secara rutin mengajarkan supaya anak menggemari kegiatan membaca untuk menunjang pendidikannya.

Peran potensial yang diterapkan oleh orang tua ketika membantu anak-anak mereka dalam mengembangkan karakter jauh lebih besar daripada setelah anak masuk sekolah formal. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Baker, dkk (Klauda, 2008: 10) bahwa ada bukti yang kuat mengenai kualitas afektif interaksi antara orang tua dan anak selama kegiatan membaca buku cerita yang memiliki dampak terhadap perasaan anak-anak ketika membaca. Orang tua memainkan peran utama sebagai model untuk anak-anak mereka, bagaimana orang tua menyukai kegiatan membaca, menciptakan suasana yang hangat saat membaca sehingga mendorong tanggapan positif anak untuk melakukan kegiatan membaca.

B. Tinjauan tentang Karakter Gemar Membaca

1. Pengertian Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Khan, 2010: 1) karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan oranglain. Karakter merupakan nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

sendiri, antar manusia dan lingkungannya berupa pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan norma-norma sehingga membedakan dengan orang lain.

Karakter yaitu kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlaq atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain, seseorang yang dikatakan berkarakter apabila telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Majid & Andayani, 2012: 11). Kemendikbud (Hardoyo, 2014: 63) berpendapat bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, antar manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Suyanto & Muslich (2011: 70) mengemukakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Lain halnya dengan pendapat Musfiroh (2008: 27) yang menyatakan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik.

Beberapa pengertian karakter di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berfikir dan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma sehingga membedakan dirinya dengan oranglain dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, antar sesama manusia, dan dengan lingkungannya. Karakter merupakan kepribadian seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dimana setiap orang memiliki potensi karakter yang baik yang harus selalu dibina melalui pendidikan dan pergaulannya sejak usia dini

2. Pengertian Membaca

Nasution (Disord, 2013: 933), mengatakan bahwa kegiatan membaca tidak hanya sebuah proses melihat suatu bacaan, akan tetapi membutuhkan sebuah pemahaman untuk membangun representasi mental dari suatu teks bacaan. Besse (Naim, 2013: 1) berpendapat bahwa membaca adalah sumber belajar yang paling lengkap, paling tersedia, paling murah, paling cepat, dan paling mutakhir. Membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan. Orang yang rajin membaca, ilmu pengetahuannya akan semakin bertambah banyak. Apabila ilmu pengetahuan bertambah, sudah pasti akan membawa kemajuan, baik bagi dirinya sendiri, oranglain, maupun bangsa dan negara tercinta ini.

Budaya membaca harus digalakkan di tempat manapun kita berada (Fadlillah & Khorida, 2014: 202). Membaca menurut Syamsul Yakin (2021) adalah kebudayaan manusia yang dilegitmasi Al Quran. Allah Subahanahu wata'ala berfirman, “ *bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.*” (QS. Al alaq/96/1). Perintah “iqra” dalam ayat ini, secara leksikal dapat berarti membaca alquran, koran, majalah, buku, bahkan membaca tanda-tanda alam. Perintah membaca ini menjadi fenomenal di kaangan masyarakat jahiliyah yang buta huruf. Nabi Muhammad Solallahu alaihi wassalam bersabda “*barang siapa ingin kebahagiaan dunia, wajiblah ia memilki ilmunya. Barang siapa yang ingin kebahagiaan akhirat, wajiblah ia menegetahui ilunnya. Barang siapa yang ingin keduanya, wajiblah ia memilki ilmunya.* (HR. Bukhari dan Muslim). Ilmu tersebut dapat diperoleh diantaranya dengan membaca.

Sedangkan menurut Tarigan (2008: 7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Seperti yang dikemukakan oleh Anderson & Pearson (Hosp & Suchey, 2014: 61), membaca adalah proses kompleks yang berubah tergantung jenis teks, tujuan membaca, dan topik bacaan.

Kompleksitas proses membaca membuat tantangan tersendiri untuk menilai dengan melihat apa yang sedang terjadi ketika pembaca membaca dan paham tentang teks yang sedang dibaca.

Pembaca biasanya akan merasa senang dan puas ketika mereka mampu memahami apa yang mereka baca. Seperti yang dikemukakan oleh Tinker & Cullough (Zuchdi, 2007: 22) bahwa membaca melibatkan proses identifikasi dan proses mengingat suatu bahan bacaan yang disajikan sebagai rangsangan untuk membangkitkan pengalaman dan membentuk pengertian baru melalui konsep-konsep yang relevan yang telah dimiliki oleh pembaca. Jadi, membaca itu tidak hanya melihat suatu bacaan tetapi juga memahami apa isi ataupun makna dari bacaan tersebut. Berikut tujuan membaca yang dikemukakan oleh Anderson (Alex & Achmad, 2011: 75) antara lain :

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya (*reading for main ideas*)
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita (*reading for sequence or organization*)
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti mereka itu, apadiperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, dan kualitas-kualitas para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. ini disebut membaca untuk menyimpulkan membaca inferensi (*reading for inference*)
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*)
- f. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*)

- g. Membaca menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*)

Naim (2013: 11) mengemukakan bahwa tradisi membaca merupakan salah satu kunci penting untuk membuat masyarakat menjadi masyarakat yang maju. Kemajuan tidak bisa diperoleh secara signifikan hanya dengan adanya teknologi, modal besar, atau pergaulan luas semata. Kunci penting yang mendasari kemajuan adalah budaya membaca yang kokoh. Idris & Ramdani (2015: 2), bahwa membaca merupakan kegiatan penting dalam kehidupan, mengingat semua aspek di dalam kehidupan dewasa ini selalu melibatkan kegiatan membaca didalamnya. Fahrudin Faiz (2022: 3) mengutip perkataan sahabat Ali bin abi Thalib bahwa “ mereka yang menyibukkan dirinya dengan membaca buku, tidak akan pernah kehilangan kedamaian di dalam hatinya”, sang khalifah melanjutkan “ pengetahuan baru setiap hari akan mengurangi rasa lelah di hati kita, Karena ia (hati), sebagaimana tubuh, juga tak terhindar dari rasa lelah.

Mengingat pentingnya kegiatan membaca, maka perlu dikembangkan dalam diri peserta didik karakter gemar membaca sejak dini. Kondisi bagaimanapun, sebagai pembaca yang baik, selalu menyempatkan diri untuk membaca. Tidak ada alasan untuk tidak membaca. Membaca seharusnya sudah menjadi kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hernowo (Naim, 2013: 2) berpendapat bahwa membaca tidak harus dalam waktu yang lama. Lima menit pun bisa dimanfaatkan untuk membaca dan sudah memberikan manfaat yang nyata, apalagi jika itu dilakukan secara rutin setiap hari.

Membaca tidak hanya mengacu pada buku bacaan tulis, namun bisa juga membaca *e-book*, buku audio, permainan elektronik, dan membaca online. Untuk meningkatkan minat baca salah satunya bisa dilakukan dengan cara adanya perpustakaan digital. Perpustakaan digital dapat

diunggah oleh siapa saja, informasi apa saja yang akan dicari, dan tentu ini akan memudahkan para pembaca (Songhui, 2007: 523). Dengan kemudahan mencari buku-buku ataupun referensi ini diharapkan akan menumbuhkan minat baca peserta didik. Membaca tidak harus dengan bacaan tulis maupun cetak, namun juga bisa menggunakan media *online* yang terpenting peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari kegiatan membaca tersebut.

3. Pengertian Karakter Gemar Membaca

Gemar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Artati, 2007: 6) adalah suka sekali, yang berarti sangat menyukai suatu hal. Sedangkan membaca menurut Hodgson (Artati, 2007: 6) adalah suatu poses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata. Apabila pesan yang disampaikan oleh penulis secara tersirat maupun tersurat tidak dipahami oleh pembaca, maka proses membaca tersebut tidak terlaksana dengan baik. Jadi gemar membaca berarti sangat menyukai kegiatan membaca untuk mendapatkan pengetahuan dari sebuah bahan bacaan.

Fadlillah & Khorida (2014: 202) mengemukakan bahwa gemar membaca ialah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Gemar membaca juga dapat diartikan kebiasaan seseorang melakukan aktivitas membaca berbagai bacaan misalnya komik, novel, buku pelajaran, maupun bahan bacaan yang lainnya. Suatu kegiatan atau sikap yang telah melekat pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap tersebut telah menjadi kebiasaan atau juga bisa disebut sebagai karakter orang tersebut. Maka dapat disimpulkan karakter gemar membaca adalah kebiasaan dan perilaku yang menjadi kegemaran atau kesukaan terhadap suatu bacaan yang dijadikan sebagai sarana dalam memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan. Seorang yang gemar membaca bisa menghabiskan waktunya

berjam-jam untuk membaca. Minimal dalam sehari ia akan menyediakan waktunya sebentar untuk membaca.

Membentuk kebiasaan membaca memerlukan waktu yang cukup lama, Disamping itu faktor-faktor lainnya juga harus ada. Kurniawan (2013:97) mengatakan :

Cinta adalah modal yang diperlukan dalam aktivitas membaca, tanpa cinta anak hanyalah seorang yang pandai membaca tanpa menggemari kegiatan membaca. Rasa cinta inilah yang harus dikobarkan dalam jiwa anak sehingga kelak akan kita dapati ia sebagai sosok yang mencintai aktivitas membaca sekalipun ia masih terlalu dini untuk mengenal huruf dan susunan kalimat dalam buku.

Untuk menanamkan karakter gemar membaca pada anak, kita harus menanamkan rasa cinta terhadap kegiatan membaca terlebih dahulu. Ketika rasa cinta sudah tertanam, maka karakter gemar membaca lambat laun juga akan melekat pada diri anak. Henning (2016: 2) mengemukakan bahwa sekitar usia enam atau tujuh tahun, otak anak berkembang optimal, ini saatnya mereka disosialisasikan ke dalam aktivitas membaca. Usia tersebut, anak sudah mulai memasuki pendidikan formal dasar yaitu sekolah dasar. Pada usia sebelum anak masuk sekolah dasar sebenarnya orang tua dapat menanamkan rasa cinta terhadap kegiatan membaca, sehingga ketika anak sudah masuk sekolah formal karakter gemar membaca tersebut tinggal lebih dikuatkan atau lebih dilekatkan dalam diri anak. Karena apabila anak-anak sejak kecil tidak memiliki kesempatan untuk terhubung dengan buku-buku dalam tahap awal kehidupan mereka, sulit untuk mendapatkan kebiasaan membaca yang baik di tahun-tahun berikutnya (Deavers, dalam Ameyaw, 2018:5). Akan tetapi, kegemaran membaca tidak akan tumbuh dalam diri anak begitu saja tanpa adanya perantara yang mengajarkan. Zaidan (2016: 1), bahwa kegemaran membaca Peserta didik sekolah dasar tidak akan tumbuh secara optimis. Sebelum menanamkan karakter gemar membaca, minat baca peserta didik harus ditanamkan, ditumbuhkan, serta dipupuk, dan dibina sejak usia dini terlebih dahulu, khususnya usia sekolah dasar.

4. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Gemar Membaca

Tarull (2014: 298) mengatakan bahwa kebiasaan membaca dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor situasional. Apabila ia mendapatkan pengalaman yang menyenangkan ketika membaca maka kesenangan untuk membacapun akan meningkat. Maka dari itu bagaimana cara kita mengubah pemikiran bahwa membaca itu menyenangkan.

West Ann (2008: 51) mengemukakan bahwa anak melakukan kegiatan membaca karena adanya motivasi. Motivasi dapat didefinisikan sebagai keadaan internal yang merangsang atau mempertahankan perilaku dan memberikan arah. Ini adalah sebuah pengertian yang membantu menjelaskan mengapa anak memilih melakukan suatu kegiatan atau tidak sama sekali. Dawson & Bamman (1960: 31), kebiasaan membaca tumbuh karena adanya minat. Rahim (Idris & Ramdani, 2015: 6) mendefinisikan minat baca sebagai keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang memiliki minat untuk membaca pasti akan berusaha untuk mewujudkannya dengan mencari bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran dan kemauannya sendiri tanpa arahan dan paksaan dari oranglain sehingga mendapatkan sebuah pemahaman mengenai bahan bacaan.

Minat baca diartikan sebagai perwujudan perilaku baca murid yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu baik oleh faktor internal maupun eksternal. Dawson & Bamman (1960: 31), minat dibedakan menjadi dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan adalah minat yang tumbuh secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar, sedangkan minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dan kegiatan yang berencana atau terpola terutama kegiatan belajar mengajar, baik disekolah maupun di luar sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi gemar membaca adalah sebagai berikut: faktor dari dalam meliputi pertama, pembawaan/bakat, kedua, jenis kelamin, ketiga, tingkat pendidikan, keempat, keadaan kesehatan, kelima, keadaan jiwa, keenam, kebiasaan. Faktor dari

luarmeliputi pertama, buku/ bahan bacaan, kemudian kebutuhan anak. Faktor lingkungan anak meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah.

5. Hambatan dalam Proses Penanaman Karakter Gemar Membaca

Proses penanaman karakter gemar membaca pada Peserta didik tidak mudah, pastiterdapat hambatan-hambatan yang terjadi. Naim (2013: 19-29) berpendapat bahwa,

Hambatan tersebut muncul karena beberapa hal, salah satunya yaitu karena tidakmenariknya minat membaca, seperti :Tidak punya waktu, Tidak memanfaatkan waktu luang, Semakin jarangnyabimbingan orang tua yang suka mendongeng sebelum tidur bagi anak-anak, Pengaruh televisi yang bukannya mendorong anak-anak untuk membaca, tetapi lebih betah menonton acara-acara televisi, Keasyikan menonton bola, Harga buku mahal dan langkanya keberadaan buku-buku anak yang menarik terbitan dalam negeri, Kurang tersedianya taman-taman bacaan yang gratis dengan koleksi buku yang lengkap dan menarik, Mitos (membaca hanya milik orang yang berpendidikan tinggi)

Menurut Idris & Ramdani (2015: 3), mengatakan bahwa,

Ada berbagai macamkendala yang harus kita perangi untuk menciptakan Indonesia membaca, antara lain:Kurangnya tersedianya bacaan yang menarik hasrat masyarakat, Minimnya perhatian Pemerintah terhadap pendidikan formal maupun non formal, Kebiasaan malas membaca yang telah mengakar di masyarakat, Daya beli buku masih minim karena tingkat perekonomian yang kurang merata dikalangan masyarakat Indonesia, Kurang tersebarnya sarana membaca (perpustakaan dan taman baca) terutama di pelosok Indonesia, Sistem pendidikan yang kurang memberdayakan perpustakaan.

Lain halnya menurut Yulia (Idris & Ramdani, 2015: 29) bahwa tantangan atau hambatan dalam menumbuhkan kebiasaan membaca diantaranya yaitu, budaya membaca rendah, pengaruh televisi, buku bukan prioritas, kurangnya fasilitas, keluarga.

6. Indikator KarakterGemar Membaca Peserta Didik

Seorang anak yang memiliki perhatian terhadap dunia buku, akan menjadikan aktivitas membaca sebagai suatu kebiasaan dan kebutuhan. Bila

anak sudah memiliki kebiasaan membaca, maka pada tahap selanjutnya kebiasaan ini akan menjadi kegemaran. Burs & Lowe (Prasetyono, 2008: 59) mengemukakan mengenai indikator-indikator adanya minat membaca pada seseorang sehingga menimbulkan sebuah kebiasaan atau kegemaran, antara lain: kebutuhan terhadap bacaan, tindakan untuk mencari bacaan, rasa senang terhadap bacaan, ketertarikan terhadap bacaan, keinginan untuk selalu membaca, tindak lanjut (menindaklanjuti dari apa yang dibaca).

Indikator kebiasaan membaca Peserta didik menurut Suhana & Haryudin (2017:59), meliputi para Peserta didik ingin membaca untuk waktu yang lama dan terus menerus. Para Peserta didik menyiapkan jadwal untuk membaca dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan. Para Peserta didik menunjukkan kegembiraan ketika membaca. Peserta didik dapat membaca buku apapun. Sutarno (2006:107), indikator Peserta didik memiliki minat membaca tinggi sehingga menjadi sebuah kegemaran, dapat diketahui dari 1) Perasaan Senang terhadap Bacaan, 2) Pemusatan Perhatian, 3) Motivasi untuk Membaca, 4) Usaha untuk Membaca

Aeni (2014: 67) menyebutkan indikator untuk nilai gemar membaca adalah memiliki program wajib baca, melakukan kunjungan perpustakaan, menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca, membeli buku secara berkala, menyimpan koleksi buku dengan rapih dan teratur, tidak mencorat-corek buku, membuat rangkuman/laporan dari bahan bacaan, berburu buku baru, memiliki target membaca setiap hari.

Peneliti menarik kesimpulan dari pendapat beberapa ahli mengenai indikator karakter gemar membaca, indikator yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah: keinginan membaca buku, ketertarikan (minat) terhadap buku dan pengalaman yang diperoleh, perasaan ketika membaca buku, antusiasme terhadap bahan bacaan.

C. Penelitian Relevan

1. Kurt W. Johnson (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Parental perceptions Of The Infliuence OfDigital Media And Technology On Children's Reading Habits At Home* menemukan bahwa orang tua masih berpengaruh dalam kebiasaan membaca anak-anak mereka. Ketika anak ditanya tentang siapa yang memberi mereka ide membaca buku untuk kesenangan, orang tua paling sering disebutkan (77%), diikuti oleh guru atau pustakawan (57%), dan teman (56%). Namun, orang tua khawatir tentang efek perangkat elektronik atau digital pada saat anak-anak mereka menghabiskan waktu untuk membaca secara online. Orang tua dari anak-anak usia enam sampai tujuh belas tahun melaporkan bahwa ada penurunan setiap minggu kegiatan membaca anak karena mereka lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain telepon seluler secara online untuk sekedar membaca atau bermain game. Lima puluh enam persen responden melaporkan bahwa mereka takut anak mereka akan menjadi kurang tertarik untuk membaca buku karena mereka lebih memilih menggunakan perangkat elektronik dandigital.

Orangtuamemilikikeinginanuntukterlibatdalampendidikananak-anak mereka.Keterlibatantelahdicatatolehgurudansurveipubliksebagai salah satu caraterbaikuntukmemperbaikipendidikananak.Penelitiantelahmenunjukkan manfaatpendidikan yangpositifketikaorangtuaterlibatdalampendidikandan pembentukankarakteranak.Padatahun-tahunsekolahdasar,keterlibatanorang tuatelahterbuktimemilikidampaksignifikanterhadapprestasiakademik-anak,karakteranak,rasakesejahteraan,kehadiran,sikap,kesiapan,nilai,dan aspirasi pekerjaan rumahtangga. Penelitian Kurt W. Johnson relevan

dengan penelitian ini karena dalam penelitian tersebut diteliti mengenai pengaruh peran orang tua terhadap kegiatan membaca peserta didik. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa orang tua merupakan salah satu yang memberikan pengaruh terbesar bagi peserta didik. Sehingga, penelitian ini dikatakan relevan.

2. Penelitian Wahyu Kartika Dewi pada tahun 2016 yang berjudul Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan Minat Baca Peserta didik Kelas V SD Negeri Gugus Ganesha Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian orang tua peserta didik kelas V termasuk kategori baik atau sebesar 73,45%, minat bahwa peserta didik kelas V termasuk kategori cukup atau sebesar 61,18%, dan terdapat koefisien korelasi antara perhatian orang tua dengan minat baca peserta didik kelas V sebesar 42% atau dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya koefisien korelasi antara perhatian orang tua dengan minat baca peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Ganesha dengan kategori sedang atau sebesar 42%.
3. Penelitian Awais, S and Ameen, K. (2013) yang berjudul *The Reading Preferences of Primary School Children in Lahore*. Menyimpulkan bahwa anak-anak lebih memilih untuk membaca hasil cetakan yang diterbitkan secara lokal. Anak-anak tertarik untuk membaca cerita pendek/fiksi yang menceritakan kisah petualangan aktor favorit mereka. Orang tua harus lebih memahami keinginan membaca anaknya dan memilih buku bacaan sesuai dengan selera. Penulis harus menulis tentang topik yang anak-anak sukai dan harus bertanggung jawab untuk menciptakan karya-karya yang diminati anak-anak sehingga bertujuan untuk kesenangan, pendidikan dan pengembangan diri. Persamaan penelitian Awais, S and Ameen, K. dengan penelitian ini yaitu sama-sama membangun literasi yang bertujuan untuk membentuk karakter gemar membaca pada anak.

Persamaan selanjutnya orang tua memiliki peran mengetahui minat baca pada anak sehingga dapat mengetahui bahan bacaan yang sesuai minat anak tersebut.

4. Nurul Lailatul Khusniyah (2018) yang berjudul peran orang tua sebagai Pembentuk emosi dan sosial anak, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang pengaruh peran orang tua terhadap pembentukan sosial emosi anak-anak usia dini. Partisipan penelitian ini adalah para orang tua (ayah dan ibu) serta anak-anak yang duduk di bangku sekolah taman kanak-kanak di Kecamatan Ampenan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang meneliti tentang fenomena sosial. Proses pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *conformability* serta uji pakar psikologi anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan peran orang tua terhadap pembentukan kepribadian dan sosial emosional anak-anak, yang berdampak pada kesuksesan dan kepribadian anak di masa dewasa.
5. Penelitian Arif Nur Pratomo, (2017) penelitian ini berjudul penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah di SD Negeri Panambangan, hasil penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi di sekolah dapat membantu guru khususnya keterampilan membaca dan menulis, dapat meningkatkan minat baca siswa, dan membentuk karakter gemar membaca pada siswa. Peran guru sebagai orang tua di sekolah sangat penting dalam membentuk karakter gemar membaca.

D. Kerangka Pikir

Karakter gemar membaca penting untuk dibentuk dan ditanamkan dalam diri peserta didik. Hal ini dikarenakan dengan karakter gemar membaca yang sudah melekat, peserta

didik akan berusaha membiasakannya sendiri untuk membacanya sehingga akan menambah wawasan dan pengetahuannya. Karakter gemar membaca penting untuk dikembangkan dan dimunculkan dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Proses pembelajaran karakter gemar membaca peserta didik ditanamkan, maka peserta didik akan mudah memahami materi pembelajaran karena memang sesungguhnya peserta didik telah mencintai kegiatan membaca. Ketika peserta didik sukamembaca apapun jenis bukunya, maka semakin luas pula pengetahuannya.

Peserta didik terkadang masih susah untuk membiasakannya sendiri membaca. Hal ini dikarenakan peran orang-orang di sekitarnya kurang mampu mendorong peserta didik untuk menyukai kegiatan membaca. Peran orang tua kurang dapat mempengaruhi tertanamnya karakter gemar membaca peserta didik karena kurangnya usaha yang dilakukan. Hal ini ditandai dengan kurangnya contoh dari orang tua untuk mencintai dan membiasakan membaca. Selain itu juga masih kurangnya fasilitas yang disediakan, yang dapat mendorong minat dan motivasi peserta didik membiasakan membaca.

Salah satu indikator terbentuknya karakter gemar membaca peserta didik adalah itu adalah munculnya minat dan motivasi untuk membaca, yang mana munculnya minat dan motivasi itu dipengaruhi beberapa faktor, salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat dan motivasi peserta didik untuk membaca yaitu peran orang tua. Peran orang tua adalah hal ini seperti memberikan contoh atau teladan (*modelling*), arahan dan bimbingan (*mentoring* dan *teaching*), motivasi, fasilitas ketersediaan buku (*organizing*) dan lain sebagainya.

Interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak pada dasarnya dapat menumbuhkan ataupun juga dapat menghambat terbentuknya karakter gemar membaca peserta

didik. Interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan mempermudah dalam penanaman karakter gemar membaca. Begitu pun sebaliknya jika orang tua tidak mampu membangun komunikasi yang baik dengan anak maka hal tersebut akan menghambat penanaman karakter gemar membaca. Untuk itu, orang tua harus dapat berinteraksi dengan baik terhadap anak sehingga dalam interaksi yang baik tersebut lama kelamaan karakter gemar membaca dapat terbentuk dalam diri anak.

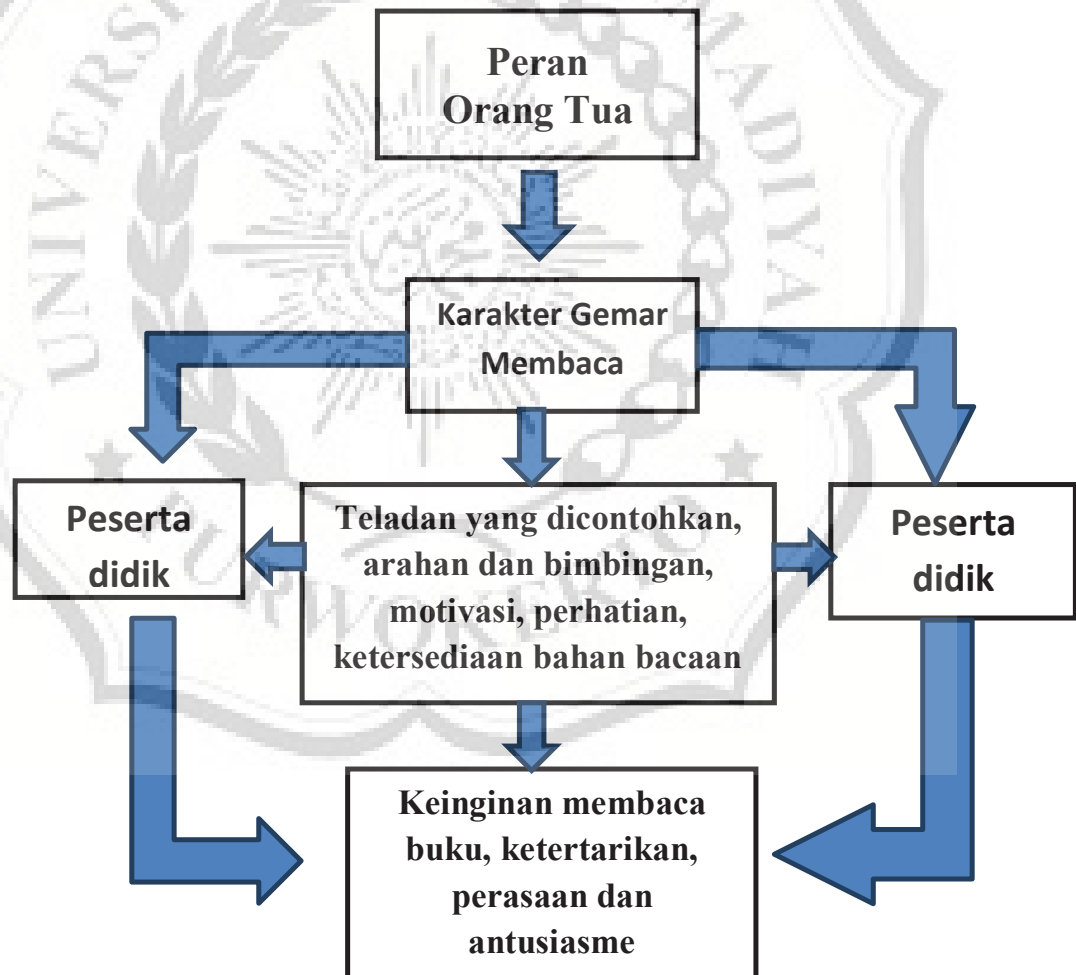
Karakter gemar membaca yang telah tertanam dalam diri peserta didik ditandai dengan reaksi positif peserta didik terhadap bahan bacaan, seperti kebiasaan membaca setiap hari, mencari buku-buku bahan bacaan yang dapat menambah pengetahuannya, membeli buku secara berkala, mengunjungi perpustakaan, mengisi kegiatan kosong dengan membaca, memiliki target membaca setiap hari dan lain sebagainya. Maka dari itu, untuk menanamkan karakter gemar membaca peserta didik dibutuhkan peran orang tua dalam hal memberikan motivasi, teladan, penyediaan bahan bacaan, dan lain-lain.

Kebiasaan orang tua membaca ketika di rumah dapat berpengaruh terhadap kebiasaan membaca anak. Anak biasanya akan meniru hal-hal yang dilihat atau dilakukan oleh orang-orang disekitarnya terlebih yang dilakukan orang tuanya.

Ketika anak melihat orang tuanya melakukan kegiatan membaca maka minatnya untuk membaca akan tumbuh dan juga ia akan termotivasi untuk melakukan kegiatan yang sama yaitu membaca koran, majalah atau buku yang lain. Ia ingin mengetahui isi bacaan yang dibaca oleh orang tua sehingga ketika di dalam keluarga terjadi diskusi atau pun pembahasan mengenai suatu hal, maka anak tersebut juga dapat ikut berpendapat karena ia juga telah mencari informasi sebelumnya.

Salah satu contoh untuk meningkatkan gemar membaca yaitu setiap hari anak diwajibkan untuk membaca bacaan yang telah disediakan oleh orang tua. Anak diarahkan untuk menuliskan mengenai isi bacaan yang telah ia baca. Anak mau tidak mau harus melakukan kegiatan membaca. Hal ini dilakukan setiap hari, maka anak akan mulai terbiasa untuk membaca buku

bacaan, entah itu buku pelajaran, majalah ataupun bahan bacaan yang lain. Anak akan terbiasa membaca dan akan tumbuh kecintaannya terhadap kegiatan membaca yang mana hal ini menunjukkan bahwa karakter gemar membaca mulai tertanam dalam dirinya. Peran orang tua dalam memberikan keteladanan tersebut sangat diperlukan dalam penanaman karakter anak. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Peran orang tua tersebut meliputi pemberian teladan, pemberian motivasi, penyediaan bahan bacaan, pemberian inspirasi, dan perhatian orang tua terhadap kegiatan membacapeserta didik.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir